

Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Literasi Dini Pada TK di Kecamatan Kartohajro Kota Madiun

Sofia Nur Afifah

Universitas PGRI Madiun
Email: sofiaalif88@gmail.com

Fida Chasanatun

Universitas PGRI Madiun
Email: chasanatun71fida@gmail.com

Abstract: *Family is the smallest social unit in society. The process of socialization first occurs within the family, starting with the learning of adaptation and following everything taught by people in the family environment. The family is the first place where a child receives education, both directly and indirectly. The role of parents in enhancing a child's literacy can be summarized as follows: a) Providing facilities, including a variety of books and a comfortable space that meets the child's criteria. b) Interacting with the child, literacy is enhanced through reading storybooks, role-playing, storytelling, and singing. c) Parental habits, in this case, parents serve as examples or cultivate a habit of reading. Literacy, in simple terms, is defined as the ability to read and write. In the context of community empowerment, literacy means the ability to acquire information and use it to develop beneficial knowledge for society. Thus, this research indirectly influences a child's interest in literacy activities. The research results show that parental involvement in early literacy development falls into the 'frequent' category, with a percentage of involvement of 66.35% in vocabulary skill, 54.79% in print motivation skill, 67.036% in print awareness skill, and 63.75% in narrative skill. Therefore, the average parental involvement in early literacy development is 63.32% and categorized as frequent. This result means that parents have fulfilled their role as stakeholders in the development of early literacy in children.*

Key words: *literacy, family, child, books, reading.*

Abstrak: Keluarga adalah unit sosial terkecil yang ada dalam masyarakat. Proses sosialisasi dilakukan pertama kali dalam keluarga, mulai dari proses belajar adaptasi dan mengikuti setiap hal yang diajarkan oleh orang-orang di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama kali anak mendapatkan pendidikan, baik secara langsung, maupun tidak langsung. peran orang tua dalam meningkatkan literasi anak dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk keterlibatan orangtua dapat dilihat dari: a) Penyediaan fasilitas, yakni berupa buku yang bervariasi, tempat yang nyaman sesuai dengan kriteria anak. b) Interaksi dengan anak, interaksi dalam meningkatkan literasi pada anak yakni melalui membacakan buku cerita, bermain peran, mengajak bercerita, dan bernyanyi. c) Kebiasaan orang tua, dalam hal ini orang tua menjadi contoh atau terlebih dahulu membiasakan membaca. Literasi sendiri secara sederhana diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, literasi mempunyai arti kemampuan memperoleh informasi dan menggunakannya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat. Sehingga penelitian ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi minat anak dalam kegiatan literasi. Hasil penelitian menunjukkan keterlibatan orang tua dalam pengembangan literasi dini termasuk dalam kategori sering, dengan persentase keterlibatan 66.35% pada *vocabulary skill*, 54.79% pada *print motivation skill*, 67,036%, pada *print awareness skill*, 63.75% pada *narrative skill*. Dengan demikian rata-rata keterlibatan orang tua dalam

pengembangan literasi dini anak 63.32% dan dikategorikan sering. Hasil ini bermakna bahwa orang tua anak telah melaksanakan peran sebagai *stakeholder* yang berperan dalam pengembangan literasi dini anak.

Kata kunci: literasi, keluarga, anak, buku, membaca

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan usia yang paling penting dalam rentang kehidupan manusia. Pada masa ini, seorang anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dan pesat. Masa inilah yang disebut dengan masa *golden age*.¹ Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasar pada penjelasan sebelumnya, tujuan pendidikan anak usia dini adalah mempersiapkan anak untuk memasuki pendidikan lebih lanjut, pendidikan yang dimaksud adalah 245 Keterlibatan Orang Tua pendidikan sekolah dasar. Di sekolah dasar, anak diharap sudah mampu membaca dan menulis karena pembelajaran yang diberikan sudah menggunakan tulisan dan angka. Dengan demikian persiapan kemampuan membaca dan menulis sudah sangat diperhatikan oleh para pelaku pendidikan anak usia dini sebelum anak masuk ke bangku sekolah dasar agar anak tidak kesulitan mengikuti pembelajaran.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang ada dalam tatanan masyarakat. Proses sosialisasi pertama kali dilakukan dalam keluarga, dimulai dengan proses belajar adaptasi dan mengikuti setiap hal yang diajarkan oleh orang-orang di dalam lingkungan keluarga. Keluarga

¹ Atien Nur Chamidah, 'Pentingnya Stimulasi Dini Bagi Tumbuh Kembang Otak Anak', *Tumbuh Kembang Dan Kesehatan Anak*, 2009, 1-7.

merupakan tempat pertama kali anak mendapatkan didikan, baik secara langsung, maupun tidak langsung.

Melalui keluarga, anak mengenal dunia sekitar, pola pergaulan kehidupan sehari-hari, serta menjadi proses awal terbentuknya kepribadian anak. Sistem pendidikan keluarga bisa dilakukan melalui pola asuh, yaitu suatu pola untuk menjaga, merawat, serta membesarkan anak.²

Pada hakikatnya, pencapaian perkembangan bahasa anak usia taman kanak-kanak adalah anak mampu memahami bahasa reseptif, ekspresif, dan keaksaraan. Kemampuan reseptif meliputi kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan, dan menghargai bacaan. Kemampuan ekspresif meliputi kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan. Kemampuan keaksaraan meliputi kemampuan memahami bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, dan memahami kata dalam cerita (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014). Dalam praktiknya, taman kanak-kanak lebih banyak menstimulasi perkembangan bahasa keaksaraan anak. Hal ini adalah salah satu langkah untuk mempersiapkan anak sebelum memasuki bangku sekolah dasar.

Peneliti berpendapat bahwa kemampuan bahasa yang harus dicapai anak di usia taman kanak-kanak untuk memasuki bangku sekolah dasar bukanlah kemampuan membaca tulisan dan menulis huruf atau angka tetapi kesiapan mereka untuk membaca dan menulis. Kesiapan ini sangat dibutuhkan oleh anak-anak sebelum memasuki jenjang sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan pendapat Kuder dan Hasit dalam Anisa yang menyatakan bahwa salah satu kebutuhan yang sangat penting untuk dimiliki setiap orang dan merupakan kemampuan awal untuk proses

² Kadek Hengki Primayana, Putu Yulia Angga Dewi, and I Gede Dharman Gunawan, 'Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Literasi Dini Pada Anak', *Widya Kumara Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.2 (2020), 30–39.

belajar anak selanjutnya dan memiliki peranan penting dalam kehidupan seorang anak, terutama untuk kesuksesan akademisnya adalah kemampuan.³ Literasi diartikan sebagai proses membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, melihat dan berpendapat.⁴ Literasi secara umum juga didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis serta menggunakan bahasa lisan. National Institutes of Children and Human Development dalam Galuh, menerangkan bahwa literasi dini adalah kemampuan membaca dan menulis sebelum anak benar-benar mampu membaca dan menulis. Perkembangan literasi pada anak prasekolah berada pada tahap literasi dasar. Kemampuan literasi bukanlah kemampuan yang dimiliki anak seiring dengan penambahan usia tetapi kemampuan yang dimiliki karena adanya pembiasaan atau stimulasi.⁵

Hasil penelitian menunjukkan dengan jelas bahwa perkembangan literasi awal dilakukan di lingkungan keluarga. LeFerve dan Senechal menyatakan bahwa lingkungan rumah adalah sumber kemungkinan pengalaman yang dapat meningkatkan perkembangan bahasa lisan dan keterampilan keaksaraan awal.⁶ Anisa menyatakan bahwa kegiatan membaca bersama memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak.⁷

³ A Farihatin 'Kegiatan Membaca Buku Cerita Dalam Pengembangan Kemampuan Literasi Dasar Anak Usia Dini Naskah', (2013).

⁴ ainin Amariana, 'Keterlibatan Orangtua Dalam Perkembangan Literasi Anak Usia Dini Naskah', *Skripsi*, 66 (2012), 37–39.

⁵ Galuh Amithya Pradipta, 'Keterlibatan Orang Tua Dalam Proses Mengembangkan Literasi Dini Pada Anak Usia PAUD Di Surabaya', *Journal Universitas Airlangga*, 3.1 (2011), 1–28.

⁶ Monique Sénéchal and others, 'Relations among the Frequency of Shared Reading and 4-Year-Old Children's Vocabulary, Morphological and Syntax Comprehension, and Narrative Skills', *Early Education and Development*, 19.1 (2008), 27–44.

⁷ A Farihatin 'Kegiatan Membaca Buku Cerita Dalam Pengembangan Kemampuan Literasi Dasar Anak Usia Dini Naskah', (2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Penelitian deskriptif dijabarkan sebagai penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala saat penelitian dilakukan.⁸ Suharsimi mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan atau menggambarkan variabel masa lalu dan sekarang atau sedang terjadi.⁹ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian dengan metode survei dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi.¹⁰ Dalam penelitian ini, data atau informasi yang akan dikumpulkan adalah tingkat keterlibatan orang tua dalam mengembangkan kemampuan literasi dini anak TK di Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun.

KERANGKA TEORI

Literasi secara harfiah berasal dari Bahasa Inggris yaitu *literacy* yang bermakna sebuah aksara. Secara etimologis istilah literasi sendiri berasal dari bahasa Latin "*literatus*" yang dimana artinya adalah orang yang belajar. Konsep literasi pada anak merupakan proses berkelanjutan yang sangat dinamis, mulai dari munculnya rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, berbahasa lisan, hingga pada kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan tersebut mengikuti perkembangan zaman untuk digunakan dalam proses belajar sepanjang hayatnya.

Bagian terbesar dari riset literasi berakar pada teori psikologi kognitif dan psikolinguistik termasuk riset literasi pada anak. Riset ini akan mendeskripsikan dasar pengetahuan yang diketahui anak-anak tentang

⁸ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R& D* (Bandung: Alfabeta, 2010).

bahasa tulis. Menurut Clay dalam Musfiroh anak belajar bahasa secara otentik, holistik dan bertujuan. Cara tersebut membangkitkan dan mengembangkan kontrol anak terhadap bahasa tulis.¹¹ Menurut Alwasilah literasi adalah memahami, melibatkan, menggunakan, menganalisis dan mentransformasi teks.¹²

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa literasi berhubungan erat dengan kemampuan menulis dan membaca. Kemampuan menulis dan membaca pada anak dimulai dengan kemampuan berbahasa atau berkomunikasi. Kemampuan berbahasa dimulai sejak bayi dilahirkan. Cara bayi berkomunikasi dengan menangis kemudian merespon orang terdekat dengan cara tersenyum dan mengoceh. Dari ocehan itu kemudian berkembang menjadi kata dan kalimat selanjutnya bercerita atau mendengarkan cerita di usia 2-3 tahun. Sejak itu mulailah kemampuan literasi berkembang. Kemampuan literasi atau kemampuan berbahasa pada anak – anak secara bertahap berkembang dari melakukan ekspresi menjadi berekspresi dengan berkomunikasi. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog dan bernyanyi.

Bahasa adalah segala bentuk komunikasi dimana pikiran dan perasaan manusia disimbolisasikan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain.¹³ Bahasa merupakan elemen yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa kita bisa mengungkapkan perasaan, pikiran dan keinginan kita kepada orang lain. Menurut Mulyasa melalui bahasa, manusia dapat mengenal dirinya, penciptanya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan dan nilai – nilai moral atau agama.¹⁴

¹¹ T Musfiroh, *Baca Tulis Untuk Usia Dini* (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2009).

¹² Al-Wasilah, *Pokoknya Rekayasa Literasi* (Bandung: PT. Kiblat Buku Utama, 2012).

¹³ Rita Eka Izzaty, *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK* (Jakarta: Depdiknas, 2005).

¹⁴ Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012).

Literasi pada anak usia dini sangat erat kaitannya dengan perkembangan kemampuan berbahasa anak, dimana pada usia 5-6 tahun anak harus mampu memahami bahasa dan menyampaikan bahasa, yang berkaitan dengan proses keaksaraan awal. Pada tahap ini merupakan masa terbaik bagi anak untuk lebih mudah belajar berbagai hal melalui inderanya (pendengaran, penglihatan, perasa, peraba, penciuman) dalam mengembangkan kemampuannya berliterasi

Literasi anak usia dini merupakan hal penting yang harus diperhatikan yaitu mengenai hubungannya dengan perkembangan anak, terutama pada perkembangan mental. Terdapat beberapa cara penerapan literasi anak yaitu melalui model pembelajaran yang dilakukan pada pembelajaran PAUD.

Menerapkan literasi pada anak usia dini yakni dengan memperhatikan literasi berbasis kegiatan bermain. Melalui metode bermain anak diajak untuk memahami literasi baik itu huruf, angka maupun cara menulis huruf dan angka serta pengenalan buku. Selain itu menerapkan literasi anak juga menghubungkannya dengan kondisi lingkungan. Akan memiliki perbedaan di lingkungan pedesaan dan perkotaan, salah satu poin pentingnya yakni terkait sarana dan prasarana yang dianggap penting dalam dukungan kegiatan pengenalan literasi di lembaga PAUD. Selanjutnya hal lain yang menjadi pokok penting setelah model bermain dan lingkungan yaitu terkait gaya belajar anak. Seorang guru atau pendidik seyogyanya mengetahui potensi anak didiknya serta gaya belajarnya, sehingga guru akan mudah menerapkan literasi pada anak dan dapat menyesuaikan dengan gaya belajarnya.

Setelah memahami bagaimana menerapkan literasi pada anak, maka akan diketahui hasilnya. Dari hasil tersebut akan menghasilkan manfaat. Adapun manfaat pendidikan literasi pada anak usia dini yakni; (1) membantu anak dalam memahami orang lain dan lingkungan sekitar, (2) meningkatkan kreativitas dan kemampuan anak untuk berpikir logis, (3) meningkatkan kecerdasan anak dalam bidang akademik,

emosional dan spiritual, (4) melatih kemampuan dasar anak yang dibutuhkan pada jenjang Pendidikan selanjutnya (membaca, menulis dan berhitung), serta (5) menumbuhkan minat anak terhadap keaksaraan.

Lalu setelah memahami pentingnya literasi pada anak usia dini. Berikut ini praktik pendidikan literasi untuk anak usia dini. Praktik pendidikan literasi ini dilakukan melalui kegiatan dunia akan yang dialami anak. Melalui kegiatan (1) bermain Anak-anak belajar bagaimana mengekspresikan diri mereka ketika mereka bermain. Mereka juga menemukan arti kata, dan cara bercerita. Anak-anak mempelajari kata-kata baru melalui permainan, mereka akan mengenali kata-kata itu dalam sarana belajar ketika mereka mulai membaca. Belajar bagaimana bercerita membangun pemahaman membaca. (2) Bermain peran dandanan dengan pakaian, topi, dan perhiasan bekas. Mainkan cerita favorit dengan binatang atau boneka yakni bisa melalui metode dongeng. Pada sentra balok, anak-anak diajak bermain dengan balok. Seorang guru bisa berpura-pura sedang membangun istana, gedung pencakar langit, atau apa pun yang disukai. (3) Bernyanyi membantu anak-anak mendengar bagaimana kata-kata dapat dipecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Keterampilan ini akan membantu mereka mengucapkan kata-kata ketika mereka mulai membaca sendiri. Lagu juga mengajarkan kosakata baru, dan memperkenalkan konsep baru. Nyanyikan lagu pengantar tidur sebelum tidur. (4) Membaca, Membaca dengan anak adalah salah satu cara terbaik untuk membantu anak-anak bersiap-siap untuk membaca sendiri.

Bahasa dalam buku jauh lebih kaya daripada bahasa yang kita gunakan setiap hari. Ini berarti membaca memperluas kosakata anak. Mendengar banyak "kata-kata baru" di masa kanak-kanak akan membantu kata-kata yang dicetak ketika dia mulai membaca. Ini berarti dia akan mengerti apa yang mereka baca. Selain itu Berbicara dengan anak adalah salah satu cara terbaik untuk mengembangkan bahasa dan keterampilan literasi awal. Percakapan membantu anak mengungkapkan pikiran,

mempelajari arti kata, dan memperoleh informasi baru tentang dunia. Berbicara juga memberi anak-anak dasar pengetahuan yang kaya dan dapat diterapkan untuk membaca mandiri. Semakin banyak anak tahu tentang dunia, semakin banyak kata yang akan mereka kenali.

Pola berbicara atau komunikasi pada anak kuncinya ada pada pertanyaan. Maka ajukan pertanyaan terbuka kepada anak. Ini adalah pertanyaan yang tidak dapat dijawab dengan “ya” atau “tidak” yang sederhana. (5) Menulis, Kegiatan menulis membantu anak belajar nama dan bunyi huruf. Menulis, atau mencoret-coret dan menggambar, juga membantu anak-anak belajar bahwa tanda di atas kertas mewakili bahasa lisan. Pengetahuan ini akan membantu mereka memecahkan kode kata-kata di halaman dan layar ketika mereka mulai membaca. Minta anak untuk menggambar segala sesuatu di buku hariannya. Bantu anak menulis nama setiap benda di dalam ruangan.

Pada program pengenalan lima kemampuan bahasa serta pengaitannya dalam kegiatan untuk menguatkan kemampuan literasi dasar, pilihan jenis-jenis buku mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Hal ini diberikan melalui pemilihan kisah atau narasi pada anak sejak awal usia mereka.¹⁵ Karena penggunaan didasari pada kisah, maka kaitannya sangat erat dengan keragaman budaya, bahasa, serta kepehaman membaca.¹⁶ Cerita tidak bisa dipisahkan dengan budaya, pada penyampaian cerita, keterkaitan satu bagian cerita bisa diperkuat dengan lagu, sajak,¹⁷ dan pembacaan cerita bermimik atau pantomim.¹⁸ Pengajaran dengan pembacaan cerita sebagai fokus pengenalan literasi

¹⁵ Laura M. Justice, Khara L. Pence, and Angela. Beckman, *Scaffolding with Storybooks: A Guide for Enhancing Young Children's Language and Literacy Achievement*, 2005.

¹⁶ Paula M Rhyner, 'Emergent Literacy And Language Development: Promoting Learning In Early Childhood', 2009, 3–23.

¹⁷ Francis L. Huang, Laura S. Tortorelli, and Marcia A. Invernizzi, 'An Investigation of Factors Associated with Letter-Sound Knowledge at Kindergarten Entry', *Early Childhood Research Quarterly*, 29.2 (2014), 182–92

¹⁸ Albina Saricoba, Arif & Kuc, *Teaching Problematic Consonants in English to Young Learners*, 2010.

dini berhasil meningkatkan perkembangan bahasa anak, meskipun dengan konsonan yang sulit untuk diingat.¹⁹

Terdapat beberapa komponen yang perlu diperhatikan pula dalam membuat instrumen penilaian bagi penerapannya: (1) *Support children development and literacy learning*; (2) Ada berbagai variasi form isian untuk lebih ketelitian; (3) Tidak boleh ada kemungkinan imbas dari budaya yang membuat penilaian menjadi tidak objektif; (4) Setiap anak diuji dengan satu pengambilan data yang spesifik; (5) Pendataan digunakan untuk mengoptimalkan kemampuan anak menuju kemampuan yang lebih tinggi tingkatannya. Prosedur pengambilan data menggunakan: (1) *Anecdotal notes*; (2) Naratif dan menceritakan kembali; (3) Ada berkas-berkas coretan otentik; (4) Ada skrip dialog yang ditujukan untuk memperjelas laporan; (5) Kegiatan membaca bermakna; (6) Ada kegiatan-kegiatan tidak dengan penjadwalan yang kaku; (7) Pendataan yang berlanjut dan terus digunakan.²⁰

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasar hasil sebaran angket diperoleh data sebagai berikut

1. Peran orang tua pada pengembangan keterampilan kosakata (*vocabulary skill*)

No	Bentuk Peran	Prosentase	Keterangan
1	Membacakan buku	61,32%	Kurang
2	Mengartikan kata yang belum diketahui	72,12%	Cukup
3	Menunjukkan dan menyebutkan nama benda	73,41%	Cukup
4	Meminta anak bercerita	66,21%	Cukup
5	Meminta anak menirukan kata	68,33%	Cukup
6	Melakukan permainan kata	56,70%	Kurang
Total		398,09%	
Rata-rata		66,35%	CUKUP

Tabel 1. Persentase Peran Orang Tua pada Pengembangan Keterampilan Kosakata (*vocabulary skill*)

¹⁹ Saricoba, Arif & Kuc. *Teaching Problematic Consonants in English to Young Learners*, 2010.

²⁰ Kathryn H Cooper, David J & Au, *Helping Children Construct Meaning* (UsA : Hughton Mifflin Co., 1997).

Berdasar tabel 1 diketahui bahwa Pengembangan keterampilan kosakata (*vocabulary skill*) menunjukkan angka 66,35%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan kosakata masih berada pada batas bawah. keterlibatan yang paling sering dilakukan adalah orang tua menunjukkan bendabenda dan menyebutkan namanya. Bentuk keterlibatan yang paling jarang dilakukan adalah orang tua dan anak bermain permainan, orang tua anak cukup terlibat dalam pengembangan *vocabulary skill* maka peneliti berpendapat bahwa orang tua anak telah cukup melaksanakan peran mereka sebagai stakeholder penting dalam perkembangan literasi anak, yaitu dalam pengembangan *vocabulary skill*. Selain itu, dengan keterlibatan tersebut dapat diprediksi bahwa kemampuan anak dalam memahami kosakata tergolong cukup baik sehingga kelak saat anak belajar membaca akan cukup mampu mengikutinya.

2. Peran Orang Tua pada Pengembangan *Print motivation skill* (tertarik terhadap simbol/ tulisan cetak)

No	Bentuk Peran	Prosentase	Keterangan
1	Membaca buku bersama	63,72%	CUKUP
2	Mengajak anak meminjam buku	38,71%	KURANG
3	Mengajak anak membeli buku bacaan	48,21%	KURANG
4	Menjelaskan manfaat membaca	62,72%	CUKUP
5	Membaca tulisan	58,74%	KURANG
6	Mengartikan simbol yang ditemui secara insidental	56,67%	KURANG
Total		328,77%	
Rata-rata		54,79%	KURANG

Tabel 2. Persentase Peran Orang Tua pada Pengembangan *Print motivation skill* (tertarik terhadap simbol/ tulisan cetak)

Berdasar tabel 2 diketahui bahwa Keterlibatan orang tua dalam pengembangan *print motivation skill* menunjukkan angka 54.87%. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua kurang terlibat dalam pengembangan *print motivation skill* anak. Bentuk keterlibatan yang paling sering dilakukan adalah orang tua membacakan tulisan pada benda-benda yang ditemui, seperti buku, bungkus makanan, tulisan pada iklan, atau tulisan yang

ditemui di pinggir jalan. Bentuk keterlibatan yang paling jarang dilakukan adalah orang tua mengajak anak untuk meminjam dan membeli buku bacaan.

Print motivation skill menurut NICHD (*National Institutes of Children and Human Development*) adalah kesenangan atau ketertarikan terhadap membaca buku atau simbol cetak. NICHD (*National Institutes of Children and Human Development*) juga menyatakan bahwa untuk meningkatkan ketertarikan anak terhadap membaca, orang tua atau pendidik harus mampu membuat kegiatan membaca menjadi sesuatu hal yang menyenangkan dengan selalu melibatkan anak untuk kegiatan membaca, menggunakan intonasi saat membacakan cerita, melakukan permainan suara saat membaca, dan menggunakan ruangan yang nyaman untuk membaca. Dengan demikian, anak yang sering distimulasi untuk tertarik pada simbol cetak akan lebih termotivasi untuk belajar lebih keras untuk membaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Lancy dkk dalam Galuh Amithya Pradipta yang menyatakan bahwa anak yang belajar dari orang tua yang memiliki kesenangan pada membaca akan termotivasi untuk belajar lebih keras lagi untuk membaca meskipun akan ada kesulitan yang mereka hadapi.²¹

3. Peran orang tua pada pengembangan *print awareness skill* (keterampilan mengenali dan kesadaran akan tulisan/symbol cetak)

No	Bentuk Peran	Prosentase	Keterangan
1	Menunjuk huruf pada tulisan	68,52%	Cukup
2	Menuliskan nama anak dan anggota keluarga	69,44%	Cukup
3	Memaknai gambar	69,44%	Cukup
4	Membaca tulisan	66,67%	Cukup
5	Mengenalkan huruf	61,11%	Kurang
Total		335,18 %	
Rata-rata		67,036%	CUKUP

Tabel 3. Persentase Peran orang tua pada pengembangan *print awereness skill* (keterampilan mengenali dan kesadaran akan tulisan/symbol cetak)

²¹ Galuh Amithya Pradipta, 'Keterlibatan Orang Tua Dalam Proses Mengembangkan Literasi Dini Pada Anak Usia PAUD Di Surabaya', Journal Universitas Airlangga, 3.1 (2011), 1–28.ipta.

Berdasar table 3 dapat diketahui peran orang tua yang berupa menunjuk huruf pada tulisan adalah sebesar 68,52%, ini berarti bahwa orang tua cukup berperan dalam mengembangkan keterampilan mengenali simbol/teks cetak melalui kegiatan menunjuk huruf-huruf yang ada pada sebuah tulisan. *Print awareness skill* adalah kemampuan memperhatikan atau menandai simbol cetak di lingkungan, mengetahui bagaimana memegang buku dan memahami bagaimana mengikuti tulisan di dalam suatu halaman.²² Ahmad Susanto menyatakan bahwa membaca sebenarnya adalah menerjemahkan simbol (huruf) ke dalam suara yang dikombinasi dengan kata kata.²³ Keterampilan membaca ini menjadi dasar yang harus dimiliki anak sebelum diajarkan membaca. Orang tua cukup berperan dalam keterampilan mengenali simbol/teks cetak melalui kegiatan menuliskan nama anak dan anggota keluarga dengan prosentase sebesar 69,44%. Pada aspek memaknai gambar adalah sebesar 69,44%, artinya orang tua cukup berperan dalam mengembangkan keterampilan mengenali simbol/teks cetak melalui kegiatan memaknai gambar, atau mendeskripsikan tentang gambar yang di lihat anak melalui buku dan media lainnya. Peranan orang tua yang berupa membaca tulisan adalah sebesar 66.67%, ini berarti bahwa orang tua cukup berperan dalam mengembangkan keterampilan mengenali simbol/teks cetak melalui kegiatan membaca walaupun anak belum bisa membaca, namun orang tua tetap membacakan dan menunjukkan kepada anak tulisan-tulisan yang berada di lingkungan. Persentase peranan orang tua dalam bentuk mengenalkan huruf adalah sebesar 61.11%, ini berarti bahwa orang tua kurang berperan dalam mengembangkan keterampilan mengenali simbol/teks cetak melalui kegiatan mengenalkan huruf. Pada kegiatan ini orang tua mengenalkan bentuk huruf dan penulisannya.

²² Galuh Amithya Pradipta, 'Keterlibatan Orang Tua Dalam Proses Mengembangkan Literasi Dini Pada Anak Usia PAUD Di Surabaya', *Journal Universitas Airlangga*, 3.1 (2011), 1–28.ipta..

²³ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Diini* (Jakarta : Kencana Prenada, 2011).

Persentase rata-rata peranan orang tua dalam pengembangan *print awareness skill* mencapai 67.04%, ini berarti bahwa orang tua anak cukup berperan dalam pengembangan keterampilan mengenali simbol/teks cetak. Dengan persentase yang didapatkan, dapat di prediksi bahwa anak-anak memiliki kemampuan dalam mengenali, menandai, dan memperhatikan bentuk-bentuk simbol/tulisan yang ada di lingkungan.

4. Peran Orang Tua dalam Pengembangan *narrative skill* (keterampilan bercerita)

No	Bentuk Peran	Prosentase	Kategori
1	Membacakan cerita	53,33%	KURANG
2	Mendengarkan cerita anak	72,92%	CUKUP
3	Bercerita secara lisan	61,67%	KURANG
4	Meminta pendapat anak	67,08%	CUKUP
Total		255,00%	
Rata-rata		63,75%	CUKUP

Tabel 4. Persentase Peran orang tua pada pengembangan *narrative skill* (keterampilan bercerita)

Berdasar tabel 4 dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam pengembangan *narrative skill* menunjukkan angka 63.75%. *Narrative skill* menurut *Multnomah Public Library* adalah kemampuan untuk memahami cerita, bercerita, atau menggambarkan sesuatu. Galuh Amithya Pradipta menerangkan bahwa *narrative skill* adalah kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu atau kegiatan dan juga kemampuan untuk menceritakan kembali isi cerita. Selain itu, NICHD (*National Institutes of Children and Human Development*) menyatakan bahwa *narrative skill* merupakan kemampuan yang dapat membantu anak untuk memahami apa yang akan mereka baca kelak.²⁴

Hal ini menunjukkan bahwa orang tua cukup terlibat dalam pengembangan *narrative skill* anak. Bentuk keterlibatan yang paling sering dilakukan adalah orang tua mendengarkan apapun yang diceritakan oleh anak. Bentuk keterlibatan yang paling jarang dilakukan dibandingkan

²⁴ Galuh Amithya Pradipta, 'Keterlibatan Orang Tua Dalam Proses Mengembangkan Literasi Dini Pada Anak Usia PAUD Di Surabaya', *Journal Universitas Airlangga*, 3.1 (2011), 1–28.ipta..

bentuk keterlibatan lainnya adalah kegiatan membacakan buku untuk anak.

KESIMPULAN

Bila hasil tersebut dijabarkan berdasar setiap peran orang tua dalam pengembangan keterampilan literasi dini sebagai berikut : Peran orang tua dalam pengembangan *vocabulary skill* menunjukkan angka 66.35% yang termasuk dalam kategori cukup terlibat. Peran orang tua dalam pengembangan *print motivation skill* menunjukkan angka 54.79%, yang termasuk dalam kategori kurang terlibat. Peran orang tua dalam pengembangan *print awareness skill* menunjukkan angka 67.036%, yang termasuk dalam kategori cukup terlibat. Peran orang tua dalam pengembangan *narrative skill* menunjukkan angka 63.75%, yang termasuk dalam kategori cukup terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Hariyanto. (2009). Membuat anak anda cepat pintar membaca. Yogyakarta: Diva Press.
- Ahmad Susanto. (2011). Perkembangan anak usia dini. Jakarta: Kencana Prenada.
- Ainin Amariana. (2012). Keterlibatan orangtua dalam perkembangan literasi anak usia dini. Skripsi. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Anisa Rohmati Farihatin. (2013). Kegiatan membaca buku cerita dalam pengembangan kemampuan literasi dasar anak usia dini. Riset Psikologi. Surakarta: Fakultas Psikologi Dan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Arief Furchan. (2007). Pengantar penelitian dalam pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atien Nur Chamidah. (2009). Pentingnya Stimulasi Dini bagi Tumbuh Kembang Otak Anak.” Makalah disampaikan pada talk show

Tumbuh Kembang dan Kesehatan Anak pada tanggal 17 Oktober 2009

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Kamus besar bahasa indonesia pusat bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Dorothy S. Strickland and Shannon Riley-Ayers. (2006). Early literacy: policy and practice in the preschool years. Diakses tanggal 20 Oktober 2015 dari www.nieers.org Eni Setiati. (2006). Panduan praktis untuk ayah dan bunda: kenali aneka ragam bahasa bayi. Yogyakarta: Santusa.

Galuh Amithya Pradipta. (2011). Keterlibatan Orang Tua dalam Proses Mengembangkan Literasi Dini pada Anak Usia Paud di Surabaya." Riset Ilmu Sosial. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga

Harper, Laurie.J. (2011). Nursery rhyme knowledge and phonological awareness in preschool children. *The Journal of Lnguage and Literacy Education*. 7 (1), 65-78 Koentjaraningrat. (1997). Metode-metode penelitian masyarakat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

LeFerve, Jo-Anne dan Senechal, Monique. (1999). The relations among homeliteracy factors, language and earlyliteracy skills, and reading acquisition. Educational Resources Information Center (Eric). April 1999 halaman 1-15.

Monique Sénéchal, Stephanie Pagan, and Rosemary Lever. (2008). Relations among the frequency of shared reading and 4- year-old children's vocabulary, morphological and syntax comprehension, and *narrative skills*. Routledge. 19 (1), 27– 44.

Reese, Elaine dkk. (2010). A review of parent intervention for preschool children's language and emergent literacy. 10 (1), 97-117. Diakses tanggal 21 Oktober 2015 dari www.sagepub.co.uk. Slamet Suyanto. (2005). Dasar-dasar pendidikan anak usia dini. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

Sofia Nur Afifah, Fida Chasanatun, Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Literasi Dini Pada TK di Kecamatan Kartohajro Kota Madiun

- Sugiyono. (2008). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d. Bandung: Alfabeta. Sugiyono. (2010). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d. Bandung: Alfabeta. 255 Keterlibatan Orang Tua.... (Afiah Nuraeni)
- Suharsimi Arikunto. (2007). Manajemen penelitian. Jakarta: Rineka Cipta
- Sulistyo dan Basuki. (2006). Metode penelitian. Jakarta: Wedatama Widya Sastra. Syamsu Yusuf LN. (2004). Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suriya Emanita Br. Karo.(2019). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Minat Literasi Dasar Pada Anak Usia Dini. Universitas Negeri Medan.